

**KESENIAN SHOLAWATAN DI GEREJA KATOLIK  
MATER DEI BONO HARJO, KULON PROGO,  
YOGYAKARTA**

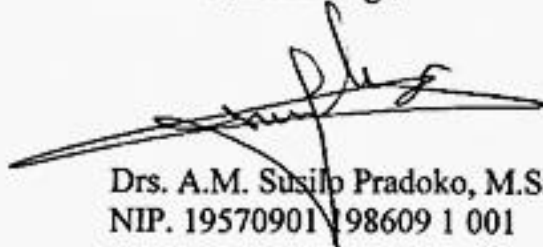
**RINGKASAN SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Seni Musik



oleh  
**Rosa Bertiana**  
NIM 05208244038

Yogyakarta, Juni 2012  
Pembimbing I



Drs. A.M. Susilo Pradoko, M.Si.  
NIP. 19570901 198609 1 001

Yogyakarta, Juni 2012  
Pembimbing II,



Dra. MG. Widyastuti, M.Sn  
NIP. 19600703 198812 2 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## **Ringkasan Skripsi** **“Kesenian Sholawatan Di Gereja Mater Dei Bonoharjo, Kulon Progo Yogyakarta”**

### **A. Pendahuluan**

Gereja mulai menggunakan nyanyian dalam upacara keagamaan sebelum abad IV. Pada saat itu musik sudah masuk dalam unsur liturgi dan berfungsi sebagai sarana untuk memuji Tuhan. Berpijak pada peraturan Konsili Vatikan II yang mengatakan tidak ada larangan dalam menggunakan alat musik dan diperbolehkannya enkulturasi yaitu penyesuaian Gereja dengan kebudayaan setempat, serta akulturasi yakni perpaduan dua kebudayaan yang berlainan, maka tidak heran jika dalam hal penyajian musik Gereja Katolik di seluruh dunia sungguh sangat kaya akan keaneka-ragaman, dikarenakan adanya perbedaan budaya yang dimiliki oleh setiap Negara.

Sholawatan merupakan salah satu contoh kesenian, jenis kegiatan tersebut pada awal mulanya dimiliki umat muslim sebagai pujian terhadap Tuhan dan menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad, SAW. Gereja Mater Dei Bonoharjo terdapat kelompok kesenian sholawatan bernama “Santi Pujan Sabda Jati” Sholawatan ini hanya dipakai saat Misa dengan bahasa Jawa saja. Di samping untuk mengiringi Misa, sholawatan Santi Pujan ini juga sering diundang sebagai penghibur pada acara-acara kemasyarakatan seperti syukuran dan tirakatan.

Disini peneliti akan mencari tahu bagaimana awal mula umat Katolik bisa memiliki kesenian tersebut. Sebagaimana diketahui sholawatan merupakan music Islami yang berisikan pujian-pujian kepada Allah dan menjadi salah satu media penyebaran agama Islam di Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah lahirnya sholawatan Santi Pujan Sabda Jati, teknik permainan alat musik terbang, fungsi sholawatan, dan tanggapan umat terhadap kesenian ini.

### **B. Kajian Teori**

Sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau (Abdurahman, 2007:14). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sejarah adalah riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan terutama untuk raja-raja yang memerintah. Penelitian ini menggunakan teori sejarah untuk mengetahui asal muasal lahirnya kesenian sholawatan Katolik di lingkungan gereja.

Sebagaimana diketahui dalam kamus musik Banoe (2003:546) pengertian teknik permainan adalah cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya. Maka peneliti merumuskan teknik permainan di sini adalah cara pemain menerapkan suatu cara yang berhubungan dengan seni, khususnya sentuhan tangan dalam memainkan alat musik terbang. Teknik permainan dalam kesenian sholawatan ini pada dasarnya sama dengan sholawatan *mauludan*, karena menggunakan alat yang sejenis yaitu terbang. Sudah pasti cara membunyikannya pun dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan. Selain itu aransemen musik juga hampir sama, namun perlu diketahui penyajian dan gaya memukul masing-masing alat berbeda. Dalam permainan sholawatan katolik menambahkan instrumen kendang dan terbang kenting dipukul hanya menggunakan jari telunjuk saja, hal ini dilakukan agar *timbre* (warna suara) dan ritmis yang dihasilkan terdengar lebih variatif.

Sebagaimana diketahui musik merupakan bagian dari kesenian dan kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaningrat, 1986: 203-204). Menurut Boedhisantoso dalam skripsi Susetyo tentang musik rebana mengatakan musik salah satu kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah lepas dari masyarakat. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan sebuah keindahan dan dapat diketahui pula bahwa musik mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Merriam (1980) dalam buku *The Anthropology Of Musik*, dituliskan ada sepuluh fungsi musik, yaitu: Pengungkapan Emosional, Kenikmatan Estetis, Hiburan, Komunikasi, Perlambang (penggambaran simbolik), Reaksi Jasmani (respon fisik), Penyelenggaraan Kesesuaian dengan Norma Sosial, Pengesahan Lembaga Sosial dan Ritual Religius, Kesenambungan dan Stabilitas Budaya, Pengintegrasian Sosial (kebersamaan). Adapun fungsi musik yang akan dikaji atau berkaitan dengan sholawatan yaitu kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, penyelenggaraan kesesuaian dengan norma sosial, pengesahan lembaga sosial dan ritual religius, kesinambungan dan stabilitas budaya, serta pengintegrasian sosial.

Kamus Pelajar Bahasa Indonesia (2009:398) menuliskan tanggapan adalah bertanya untuk meminta penjelasan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2001:1137-1138). tanggapan adalah sambutan terhadap ucapan kritik, komentar dan sebagainya. Melihat dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa tanggapan adalah komentar (penjelasan) seseorang terhadap sesuatu yang dilihat. Peneliti akan mencaritahu tanggapan umat terhadap kesenian sholawatan Katolik di Gereja Mater Dei Bonoharjo. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui apakah selama ini kesenian sholawatan tersebut memberikan pengaruh positif atau sebaliknya.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian untuk mengungkap fenomena pengalaman yang dialami oleh pemilik atau pelaku budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara baku, yaitu wawancara menggunakan kalimat baku dan pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap responden. Sedangkan klasifikasinya menggunakan wawancara tertutup dan terbuka. Sumber data diperoleh dari artikel, skripsi, buku milik pribadi maupun dari internet. Kemudian dilengkapi dengan hasil wawancara dari pelatih paguyuban, umat dan Pastur.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Awal mula penyebaran agama Katolik di tanah Jawa bermula dari Sendangsono yaitu tempat ziarah bagi umat Katolik yang terletak di desa Promasan kelurahan Banjarroya kecamatan Kalibawang. Masyarakat Semagung Promasan semenjak dahulu memiliki kesenian sholawatan Maulud Nabi yang sering dipertunjukan oleh kaum Muslim untuk puji-pujian (berdoa) dan sebagai hiburan saat acara kemasyarakatan seperti kelahiran dan pendirian rumah. Melihat fenomena itu Br. Tirto (1954) merintis penulisan sholawatan yang dikenal dengan nama “*Slaka*” (sholawatan Katolik). Untuk membedakan dari sholawatan Maulud, syair lagu slaka yang dinyanyikan diambil dari Alkitab Perjanjian Lama. Alhasil semakin sering warga melihat slaka dan mendengar kotbah yang disampaikan bruder membuat masyarakat semakin tertarik masuk menjadi orang Katolik.

Walaupun alat yang digunakan sama namun hal yang membedakan instrumen satu dan yang lainnya adalah ukuran, cara memainkannya serta fungsi setiap alat pada saat dimainkan. Dalam perkembangannya sholawatan Katolik menggunakan dodok (kendang) dan keyboard sebagai instrumen tambahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut: **Kenting** merupakan instrumen yang memiliki ukuran paling kecil di antara terbang lainnya, alat ini dibuat dari kayu glugu yang kemudian pada satu sisinya ditutup dengan kulit kambing. Cara memainkannya hanya dipukul menggunakan telunjuk, ritmis yang dihasilkan pada alat ini yaitu singkop dibunyikan terus menerus sepanjang permainan. **Kempyang** merupakan alat instrumen perkusi yang berbentuk seperti kenting dengan ukuran lebih besar. Pola permainan kempyang yaitu dimainkan setelah kenting dibunyikan dua kali. Berfungsi sebagai penguat irama agar

musik terdengar lebih rapat (tidak kosong). Cara memainkan **Kempul** sama persis dengan kempyang yaitu dipukul menggunakan empat jari dibunyikan pada ketukan berat dengan posisi alat diletakkan disisi kiri tubuh di atas paha kaki kiri, tangan kiri memegang bagian atas instrumen sedangkan tangan kanan memukul. Jenis **Kendang** yang digunakan adalah kendang batangan. Teknik yang dipakai dalam tabuhan kendang yaitu irama *pantes* yakni bunyi yang dihasilkan tidak berdasarkan pola *pakem* tapi asalkan irama kendang dapat berjalan seiring dan terdengar nyaman. **Jedor** instrumen ini digantung pada sebuah kayu yang berbentuk persegi empat. Dipukul tepat ditengah membrane menggunakan pemukul khusus yang terbuat dari kayu. Ujung pemukul dilapisi karet sampai berbentuk bulat lalu dibungkus dengan kain. **Keyboard** instrumen ini sengaja ditambahkan khusus sewaktu paguyuban Santi Pujan Sabda Jati bertugas mengiring koor pada perayaan Misa. Fungsi utama alat musik ini untuk mengambil nada (melodi) pada awal lagu sehingga memudahkan terbang untuk masuk secara bersamaan lalu diikuti kelompok paduan suara.

Adapun fungsi musik sholawatan Santi Pujan Sabda Jati dapat penulis sampaikan sebagai berikut: **Kenikmatan Estetis (kenyamanan psikologi)** hadirnya kesenian sholawatan dalam masyarakat Katolik memberikan pengaruh positif bagi psikologi umat. Umat khususnya para pemain merasakan ketenangan, kebahagiaan dan kebanggaan ketika mendengar serta memainkan sholawatan. **Hiburan dalam acara Umat Kristiani** . Paguyuban Santi Pujan Sabda Jati kerap kali diminta untuk tampil mengisi acara malam tirakatan tempat pelaksanaan pertunjukan biasanya diadakan di rumah atau gedung yang sudah dipersiapkan oleh penyelenggara. **Komunikasi kepada Tuhan dan Umat** Unsur komunikasi dalam kesenian sholawatan Santi Pujan Sabda Jati dibedakan menjadi dua, yakni vertikal dan horizontal. Vertikal mempunyai arti berhubungan dengan Tuhan sedangkan horizontal kepada sesama manusia menyampaikan pesan kepada sesama baik berupa himbauan, larangan, ataupun pujian. **Penyelenggaraan Kesesuaian dengan Norma Sosial (Media Nasehat)** Di sini musik sebagai media pengajaran akan norma-norma dalam kehidupan manusia. Penyampaian ini terdapat melalui teks atau syair nyanyian yang berisi aturan. **Bagian dalam Prosesi Keagamaan** Sholawatan Santi Pujan Sabda Jati seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan, mulai dari awal tahun 2006 sholawatan (terbang) dipakai untuk mengiringi paduan suara di Gereja. Namun kesenian sholawatan ini hanya bertugas saat Misa dengan bahasa Jawa saja karena para pemain beranggapan kurang sesuai jika Misa bahasa Indonesia diiringi terbang, musik terbang

disesuaikan dengan lagu dalam buku nyanyian *Kidung Adi*. **Pengintegrasian Sosial (rasa kebersamaan)** Paguyuban kesenian sholawatan Santi Pujan Sabda Jati secara tidak sengaja menjadi sebuah wadah organisasi yang bersifat majemuk, anggota yang ada berasal dari berbagai latar belakang dan status sosial yang berbeda-beda di sini mereka memiliki rasa tenggang rasa dan saling menghormati.

Walau terdapat kaum muda kurang meminati sesuatu yang berkaitan dengan tradisi karena dianggap kuno, akan tetapi dalam penelitian ini kaum muda dapat menerima sholawatan dengan tangan terbuka dan masih mau untuk diajak berlatih kesenian tersebut. Maka pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa kesenian sholawatan Katolik diterima menjadi bagian dalam masyarakat dan Gereja.

#### **E. Kesimpulan dan Saran**

Kesenian ini sengaja dibuat oleh Br. Mateus Tirtosumarto, Sj pada tahun 1954 sebagai media untuk mengenalkan agama Katolik di desa Promasan Sendangsono. Slaka sengaja diadopsi dari sholawat Maulud karena pada zaman dahulu sholawatan merupakan kesenian hiburan musik Islami yang cirri khasnya menggunakan instrument musik terbang dan syair yang dinyanyikan merupakan isi puji-pujian kepada Allah dan riwayat perjalanan nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, untuk membedakannya Br. Mateus Tirtosumarto, Sj mengaransemen ulang komposisi sholawad Maulud dan syairnya memakai isi dari Alkitab Perjanjian Lama. Seiring berjalannya waktu sekitar tahun 1965 akhirnya sholawatan Katolik mengalami perubahan, syair lagu yang digunakan diambil dari Alkitab Perjanjian Baru. Walau syair lagu berbeda namun tujuan penggunaan sholawatan Katolik sama dengan sholawatan Mauludan, yakni sebagai pujian kepada Tuhan.

Teknik permainan sholawatan Katolik dengan Mauludan hampir sama. Hal ini terjadi karena kedua kesenian ini menggunakan instrument sama yaitu terbang. Ada jenis 4 (empat) terbang yang digunakan yaitu kenting, kempyang, kempul, dan jedor. Hanya saja dalam sholawatan Katolik ditambahkan kendang batangan yang berfungsi sebagai pengatur pola irama (tempo). Sedangkan lagu dinyanyikan dalam bentuk macapatan. Keyboard khusus disertakan jika paguyuban Santi Pujan Sabda Jati menjadi pengiring Misa, suara yang digunakan yaitu seruling atau flute.

Fungsi Kesenian Sholawatan Santi Pujan Sabda Jati sangat beragam, yaitu dapat ditinjau sebagai fungsi: Kenikmatan Estetis (kenyamanan Psikologis), Hiburan dalam acara umat

Kristiani, Komunikasi kepada Tuhan dan Umat, Penyelenggaraan Kesesuaian dengan Norma Sosial (nasehat), Bagian dari prosesi beribadah, Kesenambungan dan Stabilitas Budaya (media pelestari budaya), Pengintegrasian Sosial (Rasa Kebersamaan).

Selama penelitian penulis menemukan beberapa tanggapan dari 8 (delapan) umat yang berhasil diwawancarai, yakni tidak suka (menolak) dalam hal ini umat benar-benar tidak bisa menerima kesenian sholawatan. Bagi mereka sholawatan dimiliki oleh umat muslim jadi tidak sesuai jika dimainkan di Gereja. Adapun yang menerima, bagi mereka ada dan tidaknya kesenian sholawatan tidak menjadi masalah, akan tetapi mereka masih bisa menerima kesenian ini bahkan senang hati jika diajak untuk terlibat. Selanjutnya yang sangat menerima, kehadiran kesenian sholawatan dalam Gereja disambut sangat antusias. Mereka meyakini musik sholawatan bisa membuat suasana beribadah menjadi lebih khushyuk, seni tradisi masyarakat Jawa pun secara tidak langsung ikut dilestarikan, selain itu kesenian ini bisa menjadi jembatan kerukunan antar umat beragama.

Bagi pemain sholawatan hendaknya lebih meningkatkan kreativitas serta apresiasi terhadap kesenian sholawatan. Selain itu bagi para seniman sholawatan hendaknya terus ikut berperan serta dalam mengembangkan kesenian sholawatan sehingga sholawatan Katolik terus berkembang dan dapat memberikan warna baru terhadap kesenian tradisional masyarakat Jawa.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Percetakan Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Edisi Ketiga*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Kamus Pelajar Bahasa Indonesia. 2009. Surabaya: Lima bintang.
- Koentjaningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan Bahasa & Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Merriam , Alan P. 1964. *The Antrophology Of Music*. Indiana : Nort University Press